

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena paling sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Sejalan dengan definisi Creswell & Creswell (2023, hlm. 39), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang individu atau kelompok deskripsikan pada masalah sosial atau manusia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berangkat dari pengujian teori atau variabel yang kaku, melainkan berupaya menggali pandangan partisipan secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi di Dusun Ciranji.

Penggunaan pendekatan ini juga didasarkan pada karakteristik utama penelitian kualitatif, yaitu penelitian dilakukan pada latar alamiah (*natural setting*) dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*). Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell & Creswell (2023, hlm. 193), peneliti kualitatif mengumpulkan data di lapangan tepat dimana para partisipan mengalami masalah atau isu yang sedang diteliti, bukan di laboratorium atau situasi buatan. Dalam proses ini, peneliti berperan sentral dalam menafsirkan apa yang dilihat, didengar, dan dipahami di lapangan tanpa bergantung sepenuhnya pada instrumen baku yang dikembangkan oleh pihak lain. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks kehidupan masyarakat Dusun Ciranji secara utuh langsung dari sumbernya.

#### 3.2 Desain Penelitian

Jenis metode dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Metode ini dipilih karena paling sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari sudut pandang subjek yang mengalaminya. Sejalan dengan pandangan Haris Herdiansyah (2010) dalam Hadi et al., (2021, hlm. 12), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena dengan mengedepankan proses interaksi dan komunikasi yang mendalam antara peneliti

dengan masyarakat yang diteliti. Fenomenologi secara spesifik bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman dan sasarannya adalah untuk memahami pengalaman sebagaimana disadari Raco (2010, hlm. 83). Pilihan ini sangat relevan untuk menggali makna dari suatu fenomena Hadi et al., (2021, hlm. 22), yaitu mengapa masyarakat Dusun Ciranji yang secara ekonomi tergolong mampu justru memiliki minat yang rendah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah lanjutan.

Sebagai sebuah jenis metode, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami dunia dari sudut pandang subjek. Oleh karena itu, peneliti akan berupaya untuk melepaskan semua praduga atau asumsi awal mengenai fenomena yang diteliti, sebuah proses yang dikenal sebagai *epoche* (menunda atau menangguhkan semua penilaian, asumsi, dan prasangka yang kita miliki tentang suatu fenomena agar bisa melihatnya sebagaimana adanya, tanpa campur tangan interpretasi pribadi, budaya, atau teori sebelumnya) atau *bracketing* (menyimpan sementara semua pendapat pribadi, asumsi, pengetahuan sebelumnya, dan prasangka yang dimiliki oleh peneliti tentang suatu fenomena). Sejalan dengan ungkapan Raco (2010, hlm. 42) menurutnya tujuan dari metode ini adalah agar peneliti bisa mendengarkan dan memahami pengalaman orang lain secara murni, tanpa dipengaruhi oleh sudut pandang atau interpretasi pribadi. Dengan mendekati objek penelitian dengan pikiran polos tanpa asumsi peneliti diharapkan dapat menangkap esensi dari persepsi dan pengalaman masyarakat Dusun Ciranji secara murni dan otentik.

Jenis Metode fenomenologi ini Menurut Norman K Denzin & Yvonna S Lincoln (1988) dalam Hadi et al., (2021, hlm. 22), akan berfokus pada dua aspek utama. Pertama, *textural description*, yaitu deskripsi mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang suatu fenomena. Dalam konteks ini, penelitian akan mendeskripsikan pengalaman masyarakat dilihat dari persepsinya yang secara langsung dipengaruhi oleh budaya atau tradisi, latar belakang pendidikan, serta nilai dalam keluarga, dengan informan yang diambil dari para remaja yang memilih bekerja, orang tua dalam mengambil keputusan pendidikan anak, serta pandangan

para tokoh masyarakat. Kedua, *structural description*, yaitu deskripsi tentang bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Fokus ini akan menggali bagaimana masyarakat Dusun Ciranji menginterpretasikan dan memberi makna pada pilihan antara imbal hasil ekonomi instan dengan investasi sumber daya manusia jangka panjang melalui pendidikan.

Proses penelitian ini akan mengikuti langkah-langkah terstruktur yang diadaptasi dari tahapan metode penelitian fenomenologi oleh Carpenter (1999) dalam Hadi et al., (2021, hlm. 26), yang terbagi ke dalam empat tahapan utama sebagai berikut:

### **3.2.1 Tahap Pra-Lapangan**

Tahap awal ini merupakan fondasi dari keseluruhan penelitian. Pertama, peneliti akan melakukan identifikasi dan penajaman fokus fenomena sosial yang akan dikaji, yaitu persepsi dan minat masyarakat terhadap sekolah lanjutan di Dusun Ciranji. Selanjutnya, peneliti akan menentukan informan kunci (*key informant*) dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana individu dipilih secara sengaja berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi yang mereka miliki, seperti remaja yang memilih bekerja, orang tua sebagai pengambil keputusan, dan tokoh masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Suyitno (2018, hlm. 95), pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan representasi yang kaya, bukan generalisasi statistik. Langkah terakhir pada tahap ini adalah membangun hubungan awal dengan masyarakat untuk menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan, yang sangat krusial bagi keberhasilan pengumpulan data.

### **3.2.2 Tahap Pekerjaan Lapangan**

Pada tahap ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data secara intensif. Pengumpulan data primer akan dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menangkap esensi dan makna dari pengalaman para informan. Selama proses ini, peneliti akan melakukan pencatatan dan refleksi lapangan secara cermat melalui *field notes* untuk mendokumentasikan semua temuan dan interpretasi awal. Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh, peneliti akan melakukan validasi

data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informan.

Triangulasi sumber maksudnya disini yaitu untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari tiga kelompok informan yang berbeda, yaitu, pertama remaja yang tidak melanjutkan sekolah lanjutan dan memilih bekerja (3 orang). Sumber ini memberikan perspektif langsung dari pelaku utama yang mengalami fenomena putus sekolah. Selanjutnya kepada orang tua yang memiliki anak usia sekolah lanjutan (3 orang). Sumber ini memberikan informasi mengenai nilai-nilai dalam keluarga, pertimbangan ekonomi, dan pola pengambilan keputusan terkait pendidikan anak. Lalu yang terakhir yaitu tokoh masyarakat (3 orang, terdiri dari Kepala Desa, Kepala Dusun, dan Tokoh Agama). Sumber ini memberikan konteks yang lebih luas mengenai kondisi sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika pendidikan yang berkembang di masyarakat. Dengan membandingkan informasi dari ketiga kelompok sumber ini, peneliti dapat melihat konsistensi atau perbedaan pandangan, serta memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

### **3.2.3 Tahap Analisis Data Fenomenologi**

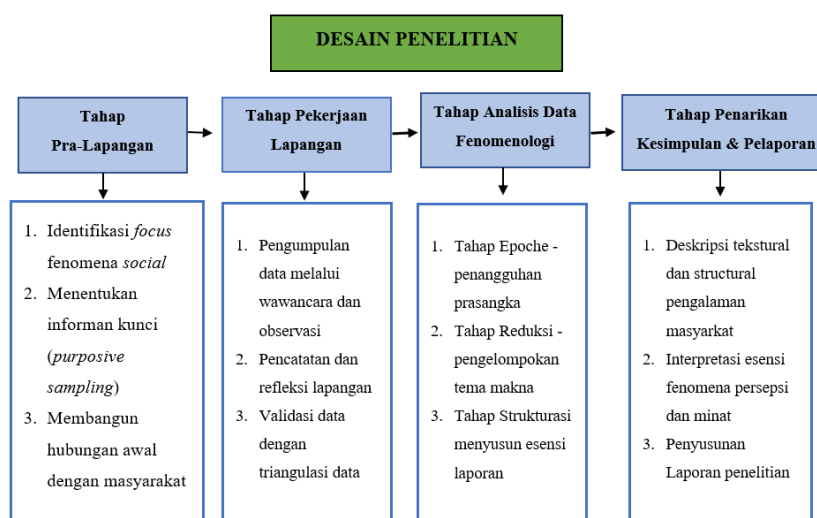
Tahap analisis data merupakan inti dari metode fenomenologi yang dilakukan secara interaktif dan mendalam. Proses ini akan mengikuti model analisis dari Van Manen (1990) dalam Suyitno (2018, hlm. 132) yang mencakup tiga langkah utama yaitu tahap *epoche* (penanggungan), tahap reduksi (pengelompokan tema), tahap strukturasi (menyusun esensi)

### **3.2.4 Tahap Penarikan Kesimpulan dan Penyusunan Laporan**

Tahap akhir dari desain ini adalah penarikan kesimpulan dan pelaporan temuan. Hasil dari analisis data akan diinterpretasikan untuk menghasilkan deskripsi tekstural (apa yang dialami masyarakat) dan deskripsi struktural (bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut). Peneliti akan menafsirkan temuan ini menjadi sebuah narasi komprehensif yang menggambarkan hakikat atau esensi dari persepsi dan minat masyarakat Dusun Ciranji terhadap pendidikan

sekolah lanjutan. Seluruh proses dan temuan ini kemudian akan disusun secara sistematis ke dalam laporan penelitian yang utuh.

Desain penelitian ini selanjutnya akan dibuat dalam rancangan konsep dalam gambar bagan rencana penelitian yang akan disajikan sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Desain Penelitian adaptasi dari tahapan metode penelitian fenomenologi Carpenter (1999) & model analisis data dari Van Manen (1990)**

**Sumber: Peneliti 2025**

### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

#### 3.3.1 Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dalam pendekatan kualitatif secara langsung dipengaruhi oleh fokus, paradigma, dan metode yang digunakan, serta berimplikasi pada keabsahan data yang diperoleh. Menurut Suyitno (2018, hlm. 94), penentuan sampel dalam penelitian kualitatif secara fundamental berbeda dengan penelitian kuantitatif. Tujuannya bukanlah untuk menarik generalisasi yang berlaku bagi seluruh populasi, melainkan untuk mendapatkan representasi yang kaya dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji, dalam hal ini adalah persepsi masyarakat terhadap minat melanjutkan pendidikan.

Selaras dengan tujuan tersebut, prosedur terpenting adalah menentukan informan kunci (*key informant*). Suyitno (2018, hlm. 95) menjelaskan bahwa informan kunci adalah individu yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka terhadap situasi atau kondisi sosial yang menjadi fokus penelitian. Oleh

karena itu, teknik penentuan subjek secara acak tidak relevan untuk penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, Kepala Dusun Bapak AR (atau yang secara lokal disebut Punduh) diposisikan sebagai informan kunci (*key informan*) yang sangat strategis karena perannya sebagai jembatan antara pemerintahan formal desa dengan realitas sosial mikro di tingkat akar rumput. Secara operasional, keterlibatan Kepala Dusun Ciranji, tidak hanya sekedar sebagai sumber data, melainkan juga sebagai fasilitator awal yang membuka akses peneliti terhadap dinamika sosial dan spasial di Dusun Ciranji.

Penelitian ini juga akan menggunakan teknik *purposive sampling* atau penentuan secara sengaja. *Purposive sampling* yakni peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel (Hadi et al., (2021, hlm. 52). Menurut Margono dalam Hadi et al., (2021, hlm. 52), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian Hadi et al., (2021, hlm. 52). Hal ini sesuai dengan ungkapan tujuannya adalah untuk memastikan sampel yang dipilih dapat dipertanggungjawabkan secara logis karena paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian, bukan untuk mewakili seluruh populasi secara statistik.

Berdasarkan pendekatannya, subjek dalam penelitian ini adalah 9 (sembilan) informan kunci yang dianggap memiliki pemahaman dan pengalaman langsung, yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dan terdiri dari tiga kelompok utama di Dusun Ciranji. Kelompok pertama adalah para remaja yang tidak melanjutkan pendidikan lanjutan dan memilih bekerja. Informan yang dipilih untuk mewakili kelompok ini sebanyak 3 orang. Alasan pemilihan 3 informan ini adalah karena status pekerjaan mereka sebagai penjahit, *packing* baju, serta menggelar kain menunjukkan keterlibatan langsung dalam sektor konveksi rumahan yang dominan di dusun tersebut. Perspektif dan pengalaman langsung dari 3 remaja ini sangat krusial untuk mendapatkan data primer mengenai persepsi

mereka yang memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah. Kelompok kedua adalah para orang tua yang punya anak remaja usia sekolah lanjutan, yang diwakili oleh 3 orang tua. Informan ini dipilih karena perannya sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga terkait pendidikan anak. Wawancara dengan 3 informan ini akan difokuskan untuk menggali nilai-nilai dalam keluarga, pertimbangan ekonomi, dan persepsi mereka yang secara langsung memengaruhi keputusan pendidikan anak-anak mereka. Kelompok ketiga adalah tokoh masyarakat, yang dipilih untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai kondisi sosial, nilai-nilai, dan dinamika pendidikan yang berkembang di masyarakat. Informan yang dipilih adalah Kepala Desa dan Kepala Dusun, yang dipandang memahami kondisi struktural, sosial, dan pandangan nya tentang pendidikan di wilayah tersebut. Selain itu, dilibatkan pula Tokoh Agama untuk memberikan wawasan mengenai nilai-nilai budaya atau agama yang mungkin memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal.

**Tabel 3. 1 Subjek Penelitian**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Status</b>	<b>Kode</b>
1.	Muhammad Faisal	Pengrajin Konveksi	MF
2.	Ilahm	Pengrajin Konveksi	IL
3.	Eri Eriyansah	Pengrajin Konveksi	EE
4.	Yuliani	Orang Tua	YL
5.	Nonah Hasanah	Orang Tua	NH
6.	Isah	Orang Tua	IS
7.	Ajat Nurohman	Kepala Desa	AN
8.	Ahmad Rifai	Kepala Dusun	AR
9.	H. Komarudin	Tokoh Agama	HK

**Sumber: Peneliti 2025**

### **3.3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian tidak dipandang sebagai populasi melainkan sebagai situasi sosial (*social situation*) yang ingin dipahami secara mendalam. Menurut Haryoko et al., (2020, hlm. 88), mengutip pandangan Spradley, situasi sosial ini

terdiri dari tiga elemen yang berinteraksi secara sinergis, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).

Berdasarkan kerangka tersebut, objek dalam penelitian ini adalah situasi sosial yang terkait dengan persepsi dan minat melanjutkan pendidikan di Dusun Ciranji, Desa Cibatuireng. Situasi sosial ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Tempat: Penelitian ini berlokasi di Dusun Ciranji, Desa Cibatuireng. Tempat ini bukan hanya sebagai lokasi geografis, tetapi juga sebagai konteks sosial dan budaya dimana persepsi masyarakat terbentuk dan keputusan mengenai minat pendidikan dibuat.
- b. Pelaku: Pelaku dalam situasi sosial ini adalah para subjek penelitian, yaitu beberapa kelompok masyarakat yang diantaranya; pertama adalah masyarakat, khususnya remaja yang tidak melanjutkan pendidikan lanjutan tapi bekerja, untuk mendapatkan perspektif langsung. Selain itu, dilibatkan pula para orang tua yang punya anak remaja usia sekolah lanjutan, berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga terkait pendidikan anak. Terakhir, tokoh masyarakat diantaranya Kepala Desa, Kepala Dusun (*Punduh*), Tokoh Agama, serta tokoh pendidikan formal (orang yang meleak pendidikan) atau orang tua yang anak-anaknya berhasil setelah menyekolahkan anaknya.
- c. Aktivitas: Aktivitas yang menjadi fokus utama adalah proses pembentukan persepsi masyarakat terhadap nilai pendidikan sehingga membentuk atau tidaknya minat masyarakat untuk meneruskan pendidikan lanjutan, serta proses pengambilan keputusan individu atau keluarga yang lebih mementingkan hasil ekonomi instan dibandingkan investasi pendidikan jangka panjang.

Objek penelitian ini bukanlah sekadar individu atau lokasi secara terpisah, melainkan interaksi yang harmonis antara masyarakat Dusun Ciranji (pelaku) dalam lingkungan sosial mereka (tempat) saat mereka membentuk Persepsi dan membuat keputusan terkait minat melanjutkan pendidikan (aktivitas). Penelitian ini

bertujuan untuk memahami apa yang terjadi di dalam dinamika interaksi tersebut secara mendalam.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian idealnya dilakukan dengan cara-cara yang terstruktur untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, penelitian ini akan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016) dalam Haryoko et al., (2020), yang menyebutkan teknik observasi dan wawancara, serta Afrizal (2016) dalam Haryoko et al., (2020, hlm. 149), yang merinci teknik seperti observasi terlibat dan wawancara mendalam.

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi kualitatif merupakan teknik pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam sebuah latar alamiah dengan tujuan utama untuk mengeksplorasi dan menggali makna dari suatu fenomena yang ada pada subjek penelitian. Teknik ini sering disebut sebagai observasi naturalistik, karena tujuannya adalah untuk mengamati situasi sosial sebagaimana adanya (*what it is*), tanpa rekayasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Garabiyah dalam Haryoko et al., (2020, hlm. 151), yang menyatakan bahwa peneliti perlu memperhatikan dan mengamati secara langsung berbagai fenomena dalam konteks situasinya dengan cermat untuk tujuan ilmiah. Untuk memastikan data terekam secara akurat, selama dan sesaat setelah proses observasi, peneliti diwajibkan membuat catatan lapangan (*field notes*) untuk mendokumentasikan fenomena yang diamati secara rinci.

Dalam operasionalisasinya di lapangan, teknik observasi dalam penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dengan beberapa tahapan. Peneliti melakukan observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti datang ke lokasi penelitian dan mengamati berbagai aktivitas masyarakat Dusun Ciranji tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan dalam rentang waktu yang cukup panjang, mulai dari bulan Desember 2025 hingga Februari 2026, dengan intensitas kunjungan yang bervariasi, baik pada pagi, siang, maupun sore hari untuk menangkap dinamika kehidupan masyarakat secara utuh.

Aspek-aspek yang diobservasi meliputi pertama, kondisi fisik lingkungan Dusun Ciranji seperti tata ruang pemukiman, keberadaan fasilitas pendidikan formal di sekitar dusun, kondisi infrastruktur jalan yang menjadi akses menuju sekolah lanjutan, serta ketersediaan transportasi umum yang dapat dimanfaatkan oleh pelajar guna memahami hambatan struktural yang mungkin mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan. Kedua, aktivitas keseharian masyarakat terutama remaja usia sekolah lanjutan, dengan mengamati bagaimana mereka menghabiskan waktu pada jam-jam efektif sekolah, apakah bekerja di unit-unit konveksi rumahan, berada di lingkungan pesantren (kobong), atau melakukan aktivitas lainnya, termasuk interaksi sosial di tempat-tempat berkumpul seperti warung, teras rumah, atau area Dusun Ciranji lainnya. Ketiga, budaya material yang merepresentasikan nilai-nilai masyarakat, seperti dominasi alat produksi (mesin jahit, obras, tumpukan kain) di ruang keluarga dibandingkan fasilitas belajar (meja belajar atau rak buku), serta pajangan dinding di ruang tamu apakah didominasi simbol religius (kaligrafi) atau terdapat foto wisuda/ijazah sebagai penanda pencapaian pendidikan. Keempat, interaksi dan komunikasi antarwarga yang mencerminkan persepsi kolektif tentang pendidikan, dengan mengamati topik-topik pembicaraan yang berkembang, nada bicara ketika membahas sekolah, serta bagaimana masyarakat merespon kehadiran remaja yang memilih bekerja dibandingkan melanjutkan sekolah. Kelima, ketersediaan dan aksesibilitas informasi pendidikan di ruang publik, yaitu keberadaan poster, spanduk, atau selebaran tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), program wajib belajar, atau beasiswa di papan informasi desa, kantor dusun, serta di sepanjang jalan utama dusun. Seluruh hasil observasi ini dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan (*field notes*) yang memuat deskripsi rinci tentang waktu, tempat, situasi, serta perilaku dan interaksi yang diamati, tidak hanya berisi deskripsi faktual tetapi juga refleksi awal peneliti terhadap fenomena yang diamati, yang kemudian digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data wawancara guna memastikan keabsahan temuan penelitian.

### 3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif, yang dapat didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber. Menurut Esterberg dalam Haryoko et al., (2020, hlm. 165), yang menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga menghasilkan konstruksi makna bersama mengenai topik tertentu.

Sebagai sebuah metode, wawancara adalah proses interaksi tanya jawab yang bertujuan untuk menggali informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Namun, Denzin & Lincoln dalam Haryoko et al., (2020, hlm. 64) menegaskan bahwa wawancara bukanlah sekadar alat netral untuk mengumpulkan fakta, melainkan sebuah seni bertanya dan mendengarkan untuk menghasilkan pemahaman situasional (*situated understanding*) yang bersumber dari interaksi khusus antara peneliti dan partisipan. Oleh karena itu, seperti yang ditekankan oleh Susan Stainback dalam Haryoko et al., (2020, hlm. 65) teknik wawancara memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang jauh lebih mendalam mengenai bagaimana partisipan menginterpretasikan suatu fenomena, dimana hal tersebut tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi semata.

Dalam operasionalisasi penelitian ini, teknik wawancara dilaksanakan secara informal dan tidak terstruktur (*unstructured interview*). Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan suasana yang cair dan terbuka, sehingga mampu menggali data yang lebih jujur dan mendalam dari subjek penelitian. Proses pengambilan data dilakukan dengan metode *door-to-door*, dimana peneliti mendatangi langsung kediaman informan secara persuasif. Teknik ini diterapkan secara intensif, terutama untuk menelusuri data dari para pengusaha konveksi serta menggali informasi mengenai masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan. Dengan mendatangi informan secara langsung di lingkungan tempat tinggalnya, peneliti dapat membangun kedekatan emosional (*rapport*) yang kuat, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat permukaan, melainkan menyentuh akar permasalahan yang sesungguhnya.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap krusial dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan makna pada data yang telah terkumpul. Proses ini tidak sekadar mengorganisir, melainkan sebuah upaya sistematis untuk memahami fenomena secara mendalam. Menurut Sugiyono dalam Hadi et al., (2021, hlm. 68), teknik analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara dan observasi serta catatan lapangan.

Penelitian ini menggunakan jenis metode fenomenologi yang merupakan proses yang berkelanjutan, interaktif, dan mendalam, yang tidak dapat dipisahkan dari proses pengumpulan data itu sendiri. Tujuan utama analisis ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggali dan memahami esensi atau hakikat dari pengalaman dan persepsi masyarakat Dusun Ciranji tentang minat melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan. Mengingat penelitian ini menggunakan perspektif konstruktivis untuk memahami bagaimana makna dibangun oleh subjek, maka proses analisis data akan melibatkan beberapa tahapan yang sistematis.

Secara spesifik, penelitian ini akan mengadopsi model analisis fenomenologis yang dikemukakan oleh Van Manen (1990) dalam Suyitno (2018, hlm. 132), yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu tahap *epoche*, reduksi, dan strukturasi. Selain itu, untuk membantu dalam pengelompokan dan perbandingan data pengalaman yang beragam, diantaranya sebagai berikut:

#### 3.5.1 Tahap *Epoche* (Penanggihan)

Tahap pertama dan paling fundamental dalam analisis fenomenologi adalah *epoche*, yaitu proses penanggihan sesuai dengan informasi yang terkonstruksi dalam teks data, yang diperoleh melalui pemahaman ulang, penelusuran, dan refleksi pengalaman secara analitik-sintetik, Van Manen (1990) dalam Suyitno (2018, hlm. 132). Pada tahap ini, peneliti secara sadar akan menanggihkan atau menyisihkan sementara semua asumsi, prasangka, dan pengetahuan teoretis awal mengenai fenomena rendahnya minat melanjutkan sekolah di Dusun Ciranji. Tujuannya adalah untuk mendekati data yang bersumber dari wawancara mendalam dan observasi dengan pikiran yang terbuka, sehingga dapat menangkap pengalaman

dan persepsi para informan secara murni dan otentik sebagaimana mereka mengalaminya.

### **3.5.2 Tahap Reduksi (Penyaringan Makna)**

Setelah melalui tahap *epoche*, peneliti akan memasuki tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti akan menyaring representasi makna ataupun informasi yang didapat sesuai dengan lingkup permasalahan yang digarap, Van Manen (1990) dalam Suyitno (2018, hlm. 132). Seluruh data yang terkumpul dari transkrip wawancara dan catatan lapangan akan dibaca secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan (*significant statements*) yang secara langsung berkaitan dengan persepsi dan minat terhadap sekolah lanjutan. Pernyataan-pernyataan ini kemudian akan dikelompokkan ke dalam unit-unit makna atau tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian.

### **3.5.3 Tahap Strukturasi (Identifikasi Hubungan)**

Tahap terakhir adalah strukturasi, dimana peneliti mengidentifikasi hubungan komponen yang satu dengan yang lain dalam kesatuan teksnya sehingga membentuk satuan pemahaman secara sistemik, Van Manen (1990) dalam Suyitno (2018, hlm. 132). Pada tahap ini, tema-tema yang telah diidentifikasi pada tahap reduksi akan dianalisis lebih lanjut untuk menemukan struktur atau pola yang mendasari pengalaman para informan. Peneliti akan berupaya menjawab pertanyaan bagaimana persepsi tersebut terbentuk. Ini melibatkan pengaitan antara berbagai tema untuk membangun sebuah deskripsi yang saling berhubungan mengenai esensi fenomena.

## **3.6 Langkah-langkah Penelitian**

Pada dasarnya, prosedur penelitian memuat serangkaian langkah atau kegiatan yang akan dilakukan secara sistematis dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto dalam Hadi et al., (2021, hlm. 11), langkah-langkah penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yakni pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian. Sejalan dengan kerangka tersebut, penelitian ini akan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang lebih terperinci sebagai berikut:

### **3.6.1 Perencanaan Penelitian**

Tahap ini merupakan fondasi dari keseluruhan proses penelitian, dimana serangkaian kegiatan persiapan dilakukan secara matang. Kegiatan pada tahap ini meliputi: (a) menjelaskan latar belakang penelitian untuk memberikan konteks permasalahan dan fenomena yang terjadi, (b) merumuskan masalah penelitian secara spesifik dan jelas, (c) menguraikan tujuan dan kegunaan yang diharapkan dari penelitian, (d) menyusun kerangka teoretis yang relevan sebagai landasan analisis, (e) membangun kerangka berpikir yang logis untuk mengarahkan alur penelitian, serta (f) menjelaskan secara rinci metode penelitian yang akan digunakan.

### **3.6.2 Pelaksanaan Penelitian**

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan penelitian dimana peneliti bekerja secara langsung untuk mendapatkan data dari lapangan. Rangkaian kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan meliputi: (a) pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik yang telah ditetapkan sebelumnya, (b) analisis data untuk mengolah dan menginterpretasikan informasi yang telah terkumpul, dan (c) penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas fenomena dan latarbelakang masalah penelitian berdasarkan hasil analisis.

### **3.6.3 Pelaporan Penelitian**

Tahap terakhir dari penyusunan laporan penelitian adalah kegiatan pelaporan. Pada tahap ini, seluruh proses, temuan, dan kesimpulan penelitian disusun secara sistematis dan komprehensif ke dalam sebuah laporan hasil penelitian yang utuh dengan format skripsi.

### 3.7 Waktu dan Tempat Penelitian

#### 3.7.1 Waktu Penelitian

**Tabel 3. 2 Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu								
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Observasi Lapangan dan Pengajuan judul									
2.	Penyusunan Proposal									
3.	Seminar Proposal									
4.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian									
5.	Pengumpulan Data									
6.	Pengelolaan Hasil									
7.	Seminar Hasil									
8.	Penyusunan Skripsi									
9.	Sidang Skripsi									

**Sumber: Peneliti 2025**

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam kurun waktu sembilan bulan. Kegiatan penelitian akan diawali dengan tahap persiapan yang mencakup

observasi lapangan, pengajuan judul, dan penyusunan proposal, yang kemudian akan dipresentasikan dalam seminar proposal.

Setelah proposal disetujui, penelitian akan dilanjutkan ke tahap pelaksanaan penelitian. Tahap ini terdiri dari serangkaian proses persiapan dan pelaksanaan, mulai dari persiapan instrumen, pengumpulan data di lapangan, hingga pengelolaan dan analisis hasil temuan. Proses ini akan berpuncak pada pelaksanaan seminar hasil untuk memaparkan temuan penelitian. Tahap akhir dari seluruh rangkaian kegiatan adalah penyusunan laporan penelitian dalam format skripsi. Keseluruhan proses penelitian ini akan diakhiri dengan pelaksanaan sidang skripsi sebagai penutup dari seluruh kegiatan penelitian.

### **3.7.2 Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Dusun Ciranji, Desa Cibatureng, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat 46186. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan adanya fenomena unik, dimana beberapa keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai, namun tidak diiringi dengan minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah lanjutan (SLTP dan SLTA). Melalui penelitian di lokasi ini, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai bagaimana persepsi masyarakat terhadap minat melanjutkan pendidikan sekolah lanjutan.